Teori Seni Sebagai Medium Pembebasan dalam Pendekatan Personalisasi

Chris Ruhupatty
cruhupatty@gmail.com
Universitas Indonesia

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan seni pada tataran teoretis dengan memberikan penekanan terhadap unsur epistemologinya. Teori yang menjadi perhatian secara khusus adalah teori seni berdasarkan pemikiran Immanuel Kant. Di dalam konteks ini, Kant menilai seni berdasarkan teori praktis yang dibatasi oleh regulasi atau konsep-konsep bawaan pada struktur pemahaman. Sehingga Kant menilai kualitas seni berdasarkan penilaian terhadap keindahan alami yang tidak hanya bersifat estetis tapi juga sublim. Dengan perkataan lain, meskipun seni dibangun berdasarkan hubungan dengan fakta sosial, tapi tetap memiliki potensi untuk menjadi objektif atau universal. Alhasil, seni adalah media atau alat yang merepresentasikan esensi keindahan alami realitas. Di sisi lain, artikel ini memandang seni sebagai medium yang membawa kepada pengalaman personal manusia yang terpapar langsung dengan esensi realitas. Karena artikel ini menunjukkan bahwa manusia memahami realitas dengan cara mempersonalisasikannya ke dalam bentuk karya dan karsa. Sehingga hasil karya dan karsa tidak mencerminkan esensi realitas secara langsung, tapi membawa kepada penyingkapan jejak-jejak keberadaannya yang telah dipersonalisasi. Oleh sebab itu, seni adalah platform bagi perwujudan kebebasan merekayasa esensi realitas ke dalam bentuk perspektif dan tindakan personal.

Kata Kunci: *Seni, Immanuel Kant, ide-regulatif, kesesuaian-tujuan, teleologis, personalisasi, medium pembebasan.*

Pendahuluan

Gagasan tentang seni sebagai sebuah medium pembebasan yang didiskusikan pada artikel ini merupakan tinjauan filosofis terhadap pemikiran Kant. Topik ini menjadi bagian dari kajian filsafat karena melibatkan diskusi tentang landasan struktur pemahaman manusia dalam memahami esensi realitas. Sebagaimana Kant di dalam pemikirannya menjelaskan bahwa manusia memahami realitas secara apriori. Tetapi secara bersamaan Kant juga menjelaskan tentang konsep kebebasan di dalam menilai hal-hal praktis. Singkatnya, di dalam pemikiran Kant, seni telah selalu bersifat praktis, tapi tetap dinilai melalui panduan teoretis. Oleh sebab itu, pandangan Kant terhadap seni tidak lepas dari pemahaman dan penjelasan tentang esensi keindahan secara objektif—meskipun seni pada dirinya sendiri telah selalu terkondisikan bersifat subjektif. Di dalam konteks ini, Kant memandang seni sebagai media yang mencerminkan esensi keindahan alami. Sehingga seni adalah media pembebasan bagi seniman dan penikmat seni dari penilaian subjektif tentang keindahan.

Namun, di sisi lain, artikel ini menggunakan pendekatan personalisasi dalam hal menjelaskan pandangan tentang seni. Di dalam konteks ini, seni tidak dipandang sebagai media atau alat yang merepresentasikan esensi keindahan secara objektif. Karena di dalam seni telah selalu terdapat jejak-jejak pengalaman personal manusia yang terhubung secara langsung dengan esensi realitas. Oleh sebab itu, artikel ini memandang seni sebagai medium yang memediasi artikulasi personal terhadap esensi realitas. Sehingga di dalam dan melalui seni tersingkap keberadaan jejak

dari esensi realitas yang telah dipersonalisasi atau direkayasa ke dalam bentuk perspektif dan tindakan personal. Maka, gagasan tentang seni sebagai medium pembebasan yang didiskusikan di dalam artikel ini menunjukkan bahwa seni mengungkapkan kebebasan manusia mempersonalisasikan esensi realitas ke dalam bentuk karya dan karsa. Gagasan ini menjelaskan bahwa seni telah selalu membawa seniman untuk berani mengartikulasikan dunia ke dalam bentuk perspektif dan tindakan personal. Secara bersamaan, seni juga membawa penikmat seni kepada kebebasan untuk mengartikulasikan karya seni secara lain. Sehingga seni telah selalu menantang manusia untuk menggunakan kebebasannya dalam memahami dan menjelaskan dunia berdasarkan artikulasi personal.

Metode Personalisasi

Personalisasi merupakan metode yang dikembangkan dari metode tafsir menurut pemikiran Ricoeur. Dalam hal ini, Ricoeur menunjukkan bahwa menafsirkan teks adalah sama dengan melakukan apropriasi terhadap kebenaran objektif yang disingkapkan oleh struktur teks. Teks dalam pandangan Ricoeur telah selalu menyingkapkan kebenaran objektif tentang realitas. Karena teks memiliki keberjarakan (diterjemahkan dari *distanciation*) dengan subjektivitas penulis dan pembaca. Alhasil, struktur teks telah selalu memiliki potensi penyingkapan kebenaran objektif tentang esensi realitas.¹ Namun, Ricoeur membatasi metodenya hanya untuk menafsirkan teks. Alasan pertama tentu saja karena adanya keberjarakan antara dunia penulis dan dunia pembaca, sehingga teks telah selalu terkondisikan bersifat objektif. Alasan lainnya adalah, karena bagi Ricoeur, teks merupakan bentuk pemahaman dan penjelasan dari penyingkapan esensi realitas yang lebih terstruktur.² Maka, Ricoeur membangun metodenya berdasarkan pandangan terhadap objektivitas struktur teks yang dapat diappropriasi oleh pembaca.

Namun, pandangan Ricoeur tersebut telah menafikan keberadaan dari pengalaman personal penulis dan pembaca di dalam penafsiran. Di sini Ricoeur memandang teks sebagai medium yang membawa kepada penyingkapan esensi realitas. Dan bersamaan dengan itu, Ricoeur juga memandang

manusia sebagai medium dengan tujuan yang sama, yaitu: merepresentasikan esensi realitas. Tetapi Ricoeur telah menafikan jejak-jejak pengalaman personal pada struktur pemahaman manusia. Dengan perkataan lain, Ricoeur telah menafikan pengalaman personal manusia demi mendapatkan sebuah pemahaman dan penjelasan objektif tentang esensi realitas. Namun, artikel ini menilai bahwa memisahkan pemahaman dan pengalaman personal adalah sebuah kemustahilan, karena manusia telah selalu terpapar dengan realitas secara langsung. Sehingga pengalaman personal telah selalu terlibat di dalam membangun pemahaman dan penjelasan terhadap esensi realitas. Oleh sebab itu, artikel ini mengembangkan metode Ricoeur dengan menjelaskan bahwa manusia membangun pemahaman dan penjelasan terhadap esensi realitas dengan cara melakukan personalisasi terhadapnya. Di dalam konteks ini dijelaskan bahwa struktur pemahaman manusia telah selalu dibangun berdasarkan keterhubungannya dengan esensi realitas. Keterhubungan tersebut memungkinkan manusia untuk mencerap realitas aktual dalam bentuk simbol atau fenomena pada kesadaran. Kemudian simbol tersebut dipersonalisasi ke dalam bentuk perspektif dan tindakan personal, seperti: bahasa lisan/tulisan dan karya seni.

Dengan demikian, pendekatan personalisasi memandang bahasa dan karya seni sebagai wujud dari personalisasi terhadap esensi realitas. Ini menegaskan bahwa manusia tidak dipandang sebagai media atau alat yang merefleksikan esensi realitas. Begitu juga bahasa lisan/tulisan dan karya seni tidak dipandang sebagai representasi dari esensi realitas secara langsung. Pendekatan personalisasi memandang manusia berikut hasil karya dan karsanya sebagai medium yang membawa kepada penyingkapan jejak-jejak dari keberadaan esensi realitas. Karena esensi realitas tidak bernaung secara langsung di dalam perspektif dan tindakan manusia. Tetapi perspektif dan tindakan manusia menyingkapkan residu dari esensi realitas yang telah diubah atau direkayasa ke dalam konsep yang bisa dipahami dan dijelaskan secara personal. Oleh sebab itu, bahasa dan karya seni merupakan wujud dari keberanian manusia dalam mengartikulasikan pengalaman personal terpapar langsung dengan esensi realitas. Sehingga struktur pemahaman manusia tidak dibangun berdasarkan absennya pengalaman personal maupun absennya keberadaan esensi realitas. Tetapi dibangun berdasarkan keterhubungan antara manusia dan esensi realitas.

1 Paul Ricoeur, *Appropriation dalam Hermeneutics & the Human Sciences*, Penerj. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), hal. 145-7).

2 Paul Ricoeur, *Time and Narrative: Volume 1*, Penerj. Kathleen McLaughlin dan David Pellauer (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), hal. 54-71.

Seni menurut Pemikiran Immanuel Kant

Immanuel Kant (1724–1804) menjelaskan struktur pemahaman manusia dibangun secara apriori dalam batasan atau regulasi konsep-konsep bawaan yang merujuk pada konsep tentang jiwa atau ego, dunia, dan Tuhan. Di dalam konteks ini, Kant menunjukkan bahwa manusia tidak memahami realitas secara murni berdasarkan rasio, tapi dalam panduan atau regulasi yang menghubungkan realitas dengan konsep-konsep pada pikiran.³ Dengan perkataan lain, pemahaman manusia terhadap realitas telah selalu berada di bawah cakrawala konsep-konsep yang ada pada struktur pemahamannya. Oleh sebab itu, Kant menjelaskan konsep-konsep bawaan tersebut sebagai satu kesatuan yang memiliki kesesuaian-tujuan (diterjemahkan dari: *zweckmäßigkeit*).⁴ Di dalam konteks ini, Kant memandang kesesuaian-tujuan sebagai sebuah teleologis atau tujuan yang bukan berasal dari realitas atau objek di luar diri manusia. Karena “tujuan” yang dimaksud disini bersifat regulatif dan tidak dapat ditemukan pada realitas atau objek materi.⁵ Ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia terhadap realitas dikondisikan secara teleologis dengan kesesuaian terhadap konsep jiwa, dunia, dan Tuhan. Maka, di dalam pemikiran Kant, struktur pemahaman manusia bekerja secara apriori dan dilandasi oleh panduan dari konsep-konsep menyesuaikan seluruh pemahaman terhadap realitas.

Berdasarkan hal tersebut, Kant memberikan penegasan bahwa struktur pemahaman tidak bergantung atau dipengaruhi oleh realitas atau objek. Ini menegaskan bahwa struktur pemahaman tidak dibangun berdasarkan pengalaman subjektif dengan realitas. Karena pengalaman manusia telah selalu dipahami dan dijelaskan secara apriori berdasarkan panduan konsep-konsep bawaan.

Kant: “Kesalahan pertama yang muncul akibat penggunaan gagasan tentang wujud tertinggi yang tidak sekadar mengatur tetapi (bertentangan dengan hakikat sebuah gagasan) secara konstitutif, adalah kesalahan rasio yang malas (*ignava ration*). Seseorang dapat menggunakan istilah ini untuk prinsip apapun yang membuat seseorang menganggap penyelidikannya terhadap alam, apa pun itu, sebagai sesuatu yang benar-benar lengkap, sehingga nalar dapat beristirahat seolah-olah telah menyelesaikan

tugasnya sepenuhnya.”⁶

Di dalam hal ini, Kant menunjukkan bahwa realitas atau objek dapat memengaruhi keberadaan manusia, tapi pengalaman manusia dengan realitas atau objek bukanlah sumber pengetahuan. Singkatnya, struktur realitas atau objek telah selalu menyatakan dirinya kepada manusia, tapi pernyataan tersebut dipahami dan dijelaskan secara apriori.

Dengan demikian, Kant menyatakan bahwa manusia memahami esensi realitas secara apriori. Meskipun manusia telah selalu mengalami atau terpapar secara langsung dengan realitas atau objek, tapi pemahaman manusia tidak dibentuk berdasarkan pengalaman tersebut. Dengan perkataan lain, esensi realitas tidak dipahami melalui hasil kajian terhadap pengalaman indrawi. Karena pengalaman indrawi hanya sekadar memberikan pembuktian tentang keberadaan objek. Di dalam konteks ini, manusia dengan panca indra mencerpah struktur realitas atau objek. Tetapi pencerapan tersebut bersifat subjektif, karena masih bergantung dengan fungsi indra dan pengalaman langsung. Sehingga pengetahuan atau pemahaman tentang esensi realitas tidak bisa disusun melalui pengalaman indrawi. Oleh sebab itu, Kant menunjukkan bahwa pengetahuan objektif terhadap esensi realitas telah selalu bersifat apriori dan dipandu oleh regulasi atau konsep-konsep bawaan yang ada pada struktur pemahaman. Dengan begitu, Kant menyatakan bahwa pemahaman manusia tidak dibangun berdasarkan pengalaman subjektif maupun secara rasional. Tetapi dibangun berdasarkan regulasi pada struktur pemahaman untuk menemukan kesesuaian-tujuan antara konsep-konsep bawaan dan realitas atau objek aktual.

Selanjutnya, di dalam karyanya yang kemudian, Kant membagi pengetahuan ke dalam dua jenis, yaitu: pengetahuan teoretis dan pengetahuan praktis. Pembagian tersebut diuraikan pada karya berjudul *Critique of Judgement* (1790). Di dalam konteks ini, pengetahuan teoretis merujuk pada kajian yang bersifat objektif dalam ilmu-ilmu alam. Sedangkan pengetahuan praktis merujuk pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan kehendak bebas manusia.

Kant: “Sekarang hanya ada dua jenis konsep, dan konsep-konsep ini menghasilkan sejumlah prinsip yang berbeda dari kemungkinan objek-objeknya. Konsep-konsep yang dirujuk adalah *konsep alam* dan *konsep kebebasan*. Dengan konsep pertama, kognisi *teoretis* dari prinsip-prinsip *apriori* menjadi mungkin. Namun,

3 Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Penerj. Paul Guyer dan Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hal., 611-4. (A682/B710-A686/B714)

4 Ibid., hal, 614. (A687/B715)

5 Ibid., hal. 614-5. (A687/B715-A688/B716)

6 Ibid., hal. 615. (A690/B718)

berkenaan dengan kognisi tersebut, konsep kedua hanya menyediakan sebuah prinsip negatif (prinsip antitesis sederhana), sementara di sisi lain, konsep ini menetapkan prinsip-prinsip fundamental yang berkenaan dengan kehendak, dan yang karenanya disebut *praktis*. Oleh karena itu, pembagian filsafat secara tepat terbagi menjadi dua bagian, yang sangat berbeda dalam prinsip-prinsipnya—bagian teoretis, sebagai *filsafat alam*, dan bagian praktis, sebagai *filsafat moral* (karena inilah yang disebut legislasi akal budi melalui konsep kebebasan).⁷

Kant di dalam pemikirannya menunjukkan bahwa pengetahuan teoretis menjelaskan kebenaran objektif tentang realitas, sedangkan pengetahuan praktis menunjukkan tindakan yang sesuai dengan kebenaran yang diketahui. Oleh sebab itu, Kant menjelaskan bahwa pengetahuan tentang kebenaran teoretis mewajibkan seseorang untuk bertindak secara moral.⁸ Singkatnya, Kant menjelaskan bahwa pengetahuan tentang esensi realitas telah selalu membawa kepada sebuah imperatif atau kewajiban bertindak moral di dalam hidup sehari-hari.

Kant juga menggunakan perbedaan antara pengetahuan teoretis dan pengetahuan praktis untuk menjelaskan konsep keindahan. Bagi Kant, keindahan alami yang terdapat pada alam telah selalu bersifat apriori atau teoretis. Namun, karena keindahan alam tercerap melalui panca indra, maka bisa juga bersifat subjektif.⁹ Di sini Kant sedang menjelaskan perbedaan antara keindahan estetis dan keindahan sublim. Keindahan estetis dibangun berdasarkan pengalaman subjektif dengan realitas dengan memberikan tujuan terhadapnya. Sedangkan keindahan sublim bersifat teoretis dan telah selalu ada pada realitas tanpa tujuan apapun. Keberadaan tujuan inilah yang membedakan antara keindahan estetis yang bersifat subjektif dan keindahan sublim yang bersifat objektif. Sebagai contoh adalah panorama gunung yang dapat dipandang secara estetis dan sublim. Keindahan estetis panorama gunung dibangun berdasarkan pengalaman indrawi dengan memberikan tujuan kepada panorama tersebut. Seolah-olah keberadaan dari panorama gunung telah selalu tersedia untuk dinikmati manusia. Sedangkan keindahan sublim dari panorama gunung dipahami dan dijelaskan secara

apriori di dalam panduan kerangka teleologis atau kesesuaian-tujuan yang tidak memiliki tujuan apapun. Dengan perkataan lain, keindahan panorama gunung telah ada begitu saja tanpa kesesuaian-tujuan dengan pengalaman indrawi.

Berdasarkan perbedaan antara penilaian estetis dan teleologis itulah Kant membangun pandangannya tentang seni (*Critique of Aesthetic Judgment*). Bagi Kant, seni pada dasarnya adalah sebuah produk yang dihasilkan oleh manusia. Faktor keterlibatan manusia inilah yang menjadi dasar dari perbedaan antara seni dan alam. Di dalam konteks ini, seni adalah hasil karya manusia yang sengaja dibuat berdasarkan tujuan tertentu. Sedangkan alam, meskipun dapat memancarkan keindahan estetis, telah selalu ada begitu saja menurut hukumnya sendiri—tanpa campur tangan manusia dan tanpa tujuan apapun.¹⁰ Dengan perkataan lain, karya seni merupakan produk dari kebebasan manusia dalam berkarya dan berkehendak. Sehingga telah selalu terkondisikan bersifat subjektif dan memancarkan keindahan estetis. Tetapi keindahan alam bersifat sublim karena telah selalu ada begitu saja tanpa campur tangan manusia dan tanpa intensi apapun. Oleh sebab itu, karya seni telah selalu bersifat subjektif karena dibuat berdasarkan tujuan tertentu, sedangkan alam bersifat objektif karena ada begitu saja tanpa tujuan apapun.

Namun, Kant menjelaskan bahwa sebuah karya seni dapat juga bersifat objektif apabila dibuat berdasarkan kebenaran tentang keindahan yang bersifat apriori.¹¹ Di dalam hal ini, Kant sedang menunjukkan dasar penilaian terhadap kualitas dari sebuah karya seni. Dalam pandangan Kant, sebuah karya seni dapat memancarkan keindahan alami yang objektif atau bersifat universal. Dan itu semua dapat dicapai ketika seorang seniman membebaskan dirinya dari konsep-konsep atau tujuan-tujuan yang bersifat subjektif.¹² Dengan perkataan lain, sebuah karya seni yang mengekspresikan keindahan alami yang bersifat sublim adalah sebuah karya seni yang dibuat tanpa tujuan apapun. Ini adalah sebuah karya seni yang dibuat sebagai media untuk merefleksikan keindahan objektif. Sehingga seni pada dirinya sendiri adalah media pembebasan terhadap penilaian subjektif terhadap keindahan. Karya seni inilah yang dapat dinikmati oleh semua orang karena bersifat objektif atau universal, atau estetis dan sublim.

7 Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, Penerj. James Creed Meredith (Oxford: Oxford University Press, 2007), hal. 7.

8 Immanuel Kant, *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, Penerj. Allen W. Wood (New Haven: Yale University, 2002), hal. 31. (Ak4:414-Ak 4:415).

9 Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, hal. 28.

10 *Ibid.*, hal. 132-3.

11 *Ibid.*, hal. 135.

12 *Ibid.*, hal. 135-6.

Artikel ini dengan pendekatan personalisasi menilai pemikiran Kant tentang keindahan telah menafikan keberadaan esensi dari realitas atau objek dan mereduksi pengalaman personal. Di dalam pemikiran Kant, realitas atau objek tidak memiliki makna pada dirinya sendiri. Karena makna realitas atau objek telah selalu dibangun atau diberikan oleh manusia secara apriori. Dengan perkataan lain, realitas pada dirinya sendiri tidak memiliki bentuk dan warna. Karena bentuk dan warna pada realitas telah selalu dipahami dan dijelaskan secara apriori. Di dalam konteks ini, struktur pemahaman menjelaskan bentuk dan warna pada realitas berdasarkan panduan konsep-konsep bawaan. Alhasil, manusia dapat memahami dan menjelaskan bentuk dan warna yang ada pada realitas. Bukan karena realitas telah menyatakan dirinya di dalam bentuk dan warna, tapi karena manusia memberikannya kepada realitas berdasarkan kesesuaian-tujuan dengan konsep-konsep bawaan pada struktur pemahaman. Dengan demikian, realitas pada dirinya sendiri tidak memiliki esensi atau makna apapun selain yang diberikan manusia kepadanya.

Pemikiran Kant juga telah mereduksi pengalaman personal manusia terpapar langsung dengan esensi realitas. Meskipun Kant menunjukkan bahwa indra manusia telah selalu mencerpah keberadaan realitas, tapi pengalaman indrawi tersebut bukan sumber dari pengetahuan. Karena menurut Kant, manusia memahami realitas dalam keterhubungan atau kesesuaian dengan konsep-konsep bawaan pada mekanisme pikiran. Ini menunjukkan perbedaan antara mekanisme pikiran dan mekanisme tubuh. Dalam hal ini, Kant memandang pengalaman tubuh indrawi hanya sekadar membuktikan keberadaan realitas. Dengan perkataan lain, pengalaman indrawi membuktikan keberadaan bentuk dan warna pada realitas, tapi tidak menjelaskannya sebagai bentuk dan warna. Itu berarti bahwa pengalaman indrawi tidak memiliki nilai atau setidaknya dianggap berkedudukan sekunder. Karena pengalaman indrawi dinyatakan bersifat subjektif, sedangkan regulasi atau konsep-konsep pada pikiran memberikan pengetahuan objektif. Oleh sebab itu, Kant menyatakan bahwa esensi realitas hanya dapat dipahami dan dijelaskan secara apriori—yang sifatnya berjarak dengan pengalaman indrawi—dalam panduan konsep-konsep bawaan.

Kedua hal inilah—menafikan keberadaan dari esensi realitas dan reduksi terhadap pengalaman personal—yang membuat pemikiran Kant perlu ditinjau kembali. Mengingat bahwa keberadaan realitas atau objek telah selalu memengaruhi keberadaan manusia secara langsung. Seperti halnya bentuk dan

warna telah selalu memengaruhi penilaian manusia terhadap realitas. Oleh sebab itu, mustahil jika bentuk dan warna tidak memiliki esensi pada dirinya sendiri. Namun, dalam pandangan Kant, bentuk dan warna hanyalah fenomena yang membangun pengetahuan tentang keberadaan realitas. Sedangkan artikel ini memandang bentuk dan warna sebagai fenomena atau simbol yang muncul pada kesadaran. Fenomena atau simbol tersebut menyingkapkan esensi atau kebenaran tentang realitas. Pandangan tersebut dibangun berdasarkan pemikiran Husserl tentang fenomena sebagai sumber pengetahuan tentang esensi realitas.¹³ Oleh sebab itu, artikel ini menyatakan bahwa pemahaman manusia tidak dibangun secara apriori, tapi karena esensi realitas telah selalu menyatakan dirinya dalam bentuk fenomena atau simbol pada kesadaran.

Kemudian artikel ini menunjukkan bahwa struktur pemahaman manusia dibangun berdasarkan personalisasi terhadap fenomena atau simbol yang muncul pada kesadaran. Di dalam konteks ini, struktur pemahaman telah selalu mencerpah struktur realitas dalam bentuk fenomena atau simbol. Selanjutnya simbol-simbol tersebut dikonversi ke dalam bentuk perspektif dan tindakan personal. Sehingga pemahaman manusia dilandasi oleh kemampuan untuk mempersonalisasikan atau mengubah esensi realitas berdasarkan pemahaman personal. Sebagai contoh adalah pemahaman manusia terhadap bentuk dan warna. Struktur realitas dalam bentuk dan warna yang tercerpah oleh indra muncul sebagai fenomena atau simbol pada kesadaran. Personalisasi terhadap fenomena atau simbol itulah yang menghasilkan artikulasi “bentuk” dan “warna.” Ini menunjukkan kesatuan dari mekanisme tubuh-pikiran yang selalu terhubung dengan esensi realitas, sehingga memberikan kemungkinan bagi manusia untuk memahami atau mempersonalisasikan realitas. Dengan demikian, artikel ini menyatakan bahwa pemahaman manusia terhadap realitas telah selalu bersifat personal. Sedangkan universalisasi terhadap pemahaman tidak dibangun secara apriori, tapi disusun berdasarkan hubungan interpersonal.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka artikel ini menunjukkan bahwa penilaian tentang keindahan telah selalu bersifat personal. Keindahan pada dirinya sendiri merupakan konsep yang dibangun berdasarkan personalisasi terhadap bentuk dan warna pada realitas. Dengan istilah lain, keindahan adalah artikulasi atau

13 Edmund Husserl, *Logical Investigations: Volume 1*, Penerj. J.N. Findlay (Abingdon: Routledge, 2008), hal. 168.

ekspresi personal terhadap esensi realitas yang muncul sebagai simbol pada kesadaran. Alhasil, tidak ada perbedaan antara keindahan estetis dan keindahan alami yang bersifat sublim seperti pada pemikiran Kant. Karena keindahan telah selalu merupakan penilaian atau artikulasi personal. Jikalau penilaian tersebut mengalami universalisasi atau formalisasi oleh sebuah komunitas, tidak mengubahnya menjadi objektif atau sublim. Tetapi hanya mengubahnya sebagai penilaian bersama tanpa menafikan penilaian personal. Singkatnya, konsep keindahan tidak mengungkapkan keberadaan esensi keindahan secara langsung. Karena di dalam dan melalui konsep ini berdiam jejak-jejak keterhubungan antara esensi realitas dan pengalaman personal. Maka, keindahan mengungkapkan jejak atau residu esensi realitas yang dipersonalisasi ke dalam bentuk karya dan karsa.

Seni sebagai Medium Pembebasan

Seni dalam pendekatan personalisasi dipandang sebagai medium yang membawa kepada pengungkapan permainan personalisasi terhadap esensi realitas. Ini menunjukkan bahwa seni bukanlah sekadar alat atau media yang mencerminkan kondisi alami realitas atau gagasan tentang esensi realitas. Sebab di dalam dan melalui seni bernaung jejak atau residu esensi realitas yang telah dipersonalisasi ke dalam karya dan karsa. Sehingga seni telah selalu menggambarkan pengaruh dari keberadaan esensi realitas terhadap perspektif dan tindakan manusia. Maka, sebuah karya seni akan mengungkapkan keberadaan esensi realitas dan kemampuan alami manusia untuk mengartikulasikannya secara personal. Dengan perkataan lain, seni pada dirinya sendiri bukanlah objek atau alat yang dapat digunakan untuk mempresentasikan dunia objektif atau dunia sang seniman. Di dalam konteks ini, seni telah selalu berperan sebagai medium yang memediasi atau membawa seniman dan penikmat seni kepada pengungkapan jejak-jejak keberadaan esensi realitas. Sehingga jejak keberadaan esensi realitas dapat memengaruhi perspektif dan tindakan personal dari seniman dan penikmat seni.

Oleh karenanya, seni dipandang sebagai perwujudan dari cara manusia mengartikulasikan esensi realitas ke dalam bentuk yang bisa dipahami secara bersama-sama pada konteks hubungan interpersonal. Seni tidak berhubungan dengan universalitas konsep keindahan yang membuat manusia harus kehilangan artikulasi personalnya. Di dalam hal ini, seni dipandang sebagai media atau alat yang mencerminkan keindahan yang bersifat

sublim. Alhasil, seni telah selalu menuntut atau mewajibkan manusia untuk merelakan pandangan personalnya demi merengkuh keindahan objektif yang disediakan oleh seni. Di sisi lain, artikel ini menyatakan bahwa universalitas keindahan merupakan bagian dari materialisasi atau objektivikasi terhadap nilai-nilai keindahan. Dengan istilah lain, formalisme nilai keindahan tidak berhubungan dengan esensi realitas secara langsung, tapi berhubungan dengan formalisasi di dalam hubungan interpersonal. Di dalam konteks ini, seni justru tampil sebagai medium pembebasan terhadap pengondisian yang berasal dari pengaruh formalisme atau universalisme.

Dengan demikian, artikel ini menyatakan bahwa seni telah selalu berperan sebagai medium yang membawa kepada kebebasan manusia mengartikulasikan esensi realitas secara personal. Seni bukanlah media atau alat yang merefleksikan esensi realitas secara langsung, sehingga manusia harus kehilangan kebebasannya. Singkatnya, seni adalah medium yang membawa kepada penyingkapan cara manusia memahami dan menjelaskan esensi realitas menurut perspektif dan tindakan personal. Pandangan ini menegaskan bahwa seni telah selalu membebaskan seniman untuk berekspresi. Oleh sebab itu, seni dalam pandangan seorang seniman adalah medium pembebasan dari setiap pengondisian dalam bentuk apapun. Salah satu contohnya adalah pengondisian terhadap universalitas konsep dan artikulasi yang menghasilkan represi terhadap konsep dan artikulasi personal. Di dalam pengaruh pengondisian atau represi tersebut seni muncul untuk mewujudkan artikulasi alternatif berdasarkan perspektif dan tindakan personal. Seni juga merupakan medium pembebasan bagi penikmat seni atau penonton. Karena seni membawa penikmat seni kepada penyingkapan jejak esensi realitas yang diartikulasikan oleh sang seniman. Sehingga penikmat seni atau penonton telah selalu terbebas dari pengondisian yang berasal dari pengaruh artikulasi personal sang seniman. Alhasil, seni telah selalu menantang penikmat seni atau penonton untuk mengartikulasikan karya seni secara lain berdasarkan perspektif dan tindakan personal.

Seni sebagai medium pembebasan menurut pendekatan personalisasi merupakan sebuah teori seni sebagai sebuah seni. Penjelasan ini membebaskan seni itu sendiri dari formalisme dalam bentuk apapun. Karena formalisme telah menjadikan seni sebagai media yang digunakan untuk merepresentasikan gagasan tertentu. Singkatnya, formalisme memandang karya seni sebagai media yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah gagasan tentang kebenaran

realitas. Pandangan ini bisa ditemukan pada pemikiran Marx yang menganggap seni sebagai media atau objek yang dapat mengubah dunia manusia. Di dalam konteks ini, Marx menyatakan bahwa seni merepresentasikan kritik dan perubahan sosial di dalam masyarakat.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa Marx tidak memandang seni sebagai seni, tapi seni sebagai alat untuk mewujudkan perubahan. Dengan perkataan lain, sebuah karya seni telah sengaja dibuat untuk mencerminkan gagasan tentang dunia yang lebih baik. Sehingga seni adalah media atau alat untuk melakukan perubahan sosial di dalam masyarakat. Namun, artikel ini menilai bahwa pandangan Marx terhadap seni justru telah membawa seni kehilangan daya perubahannya. Karena Marx telah menjadikan seni sebagai alat untuk mengondisikan perspektif dan tindakan manusia berdasarkan gagasan tertentu.

Pandangan Marx tentang seni dikembangkan oleh Adorno yang juga menganggap seni sebagai media atau alat kritik sosial. Adorno menguraikan pandangannya tentang seni di dalam karyanya yang terbit secara anumerta berjudul *Aesthetic Theory* (1970). Di dalam karyanya tersebut, Adorno mencoba untuk menjelaskan seni sebagai seni (*l'art pour l'art*). Di dalam konteks ini, Adorno menjelaskan bahwa seni sebagai seni bukanlah alat atau media apapun, karena bersifat independen—pandangan ini merujuk pada konsep teleologi atau kesesuaian-tujuan pada pemikiran Kant—. Namun, karena seni juga bersentuhan langsung dengan fakta sosial (diterjemahkan dari istilah Prancis: *fait social*), maka seni juga berpartisipasi dalam perubahan sosial.¹⁵ Dengan perkataan lain, seni telah selalu memiliki dua sisi, yaitu: seni sebagai keindahan yang tidak memiliki tujuan apapun dan seni sebagai media kritik sosial. Dalam hal ini, Adorno menyatakan bahwa tujuan yang dapat diberikan kepada seni hanyalah tujuan untuk melakukan kritik terhadap budaya industri—yang membawa kepada pembebasan dari belenggu kapitalisme (Bab 2: *Situation*). Gagasan Adorno tentang “tujuan mulia” seni juga merupakan kritik terhadap seni *avant-garde* yang hanya bertujuan untuk menunjukkan keindahan, tapi tidak bertujuan untuk menawarkan konsep perlawanan terhadap budaya industri kapitalis.¹⁶

Namun, artikel ini menilai bahwa pemikiran Adorno tentang seni tetap berada pada cakrawala memandang seni sebagai media atau alat. Sebab seni tidak dapat dikondisikan hanya sekadar sebagai alat untuk tujuan tertentu. Pengondisian tersebut telah mengkhianati seni sebagai seni yang independen terhadap apapun dan hadir sebagai medium yang membawa kepada kebebasan manusia untuk mengartikulasikan dunia secara personal. Di dalam konteks tersebut, gagasan Adorno tentang seni sebagai media kritik sosial telah mengondisikan karya dan karsa manusia ke dalam tujuan tertentu. Alih-alih digunakan sebagai alat pembebasan, justru seni ditangan Adorno menjadi alat untuk mengondisikan perspektif dan tindakan manusia ke dalam ideologi perlawanan terhadap budaya kapitalis. Ini menunjukkan bahwa karya seni tidak hanya sekadar menghasilkan “dunia yang lain” berdasarkan gagasan tertentu, tapi mewujudkan sebuah kebebasan untuk mengartikulasikan dunia berdasarkan karya dan karsa yang bersifat personal. Singkatnya, seni tidak bertujuan untuk menyediakan kritik terhadap budaya dominan, tapi memberikan platform untuk mengartikulasikan dunia berdasarkan perspektif dan tindakan personal yang terbebas dari pengondisian budaya dominan.

Pada akhirnya, seni juga bukan perwujudan dari dimensi ketidaksadaran manusia sebagaimana diungkapkan oleh Freud. Di dalam konteks ini, Freud menyoroti kehidupan masa lampau atau masa kecil seniman yang menurutnya sangat berperan besar pada karya seni yang dihasilkan. Di sini Freud menggunakan istilah fragmen-hari (diterjemahkan dari *dream-day*) yang memengaruhi mimpi secara langsung dan kemudian memengaruhi perspektif dan tindakan seseorang.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut, Freud menganalisis kehidupan masa kecil dari Leonardo da Vinci untuk menunjukkan bahwa fragmen-hari—yang mungkin tidak disadari oleh da Vinci—telah membentuknya sebagai seorang seniman handal.¹⁸ Dalam hal ini Freud menunjukkan bahwa emosi dan peristiwa masa lalu, terutama di usia kanak-kanak, sangat memengaruhi hasil karya dari seorang seniman. Singkatnya, seorang anak telah selalu bermain dengan imajinasinya, tapi ketika dewasa, imajinasi

14 Karl Marx dan Friedrich Engles, *The German Ideology* (Amherst: Prometheus Books, 1998), hal 168.

15 Theodor Adorno, *Aesthetic Theory*, Penerj. Robert Hullot-Kentor (New York dan London: Continuum, 1997), hal. 5-6.

16 *Ibid.*, hal. 251.

17 Sigmund Freud, *Five Lectures on Psycho-Analysis* (1910) dalam *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud: Volume XI (1910)*, Penerj. James Strachey (London: The Hogarth Press, 1981), hal. 34.

18 Sigmund Freud, *Leonardo da Vinci and a Memory of His Childhood* dalam *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud: Volume XI (1910)*, Penerj. James Strachey (London: The Hogarth Press, 1981), hal. 107.

yang sama digunakan membentuk “dunia.” Namun, di dalam prosesnya, kebiasaan bermain saat usia kanak-kanak telah selalu mengalami represi ketika bertumbuh menjadi remaja. Di dalam konteks ini, Freud menyatakan bahwa kebiasaan di masa kanak-kanak memengaruhi emosi dan tindakan ketika bertumbuh dewasa. Oleh karenanya, sebuah karya seni tidak dapat dipisahkan dari pengaruh imajinasi pada masa kanak-kanak.¹⁹ Sehingga bisa dikatakan bahwa seorang seniman dewasa adalah “kanak-kanak” yang bermain dengan imajinasinya untuk tujuan serius.

Pandangan Freud tentang seni tidak bisa dipisahkan dari analisisnya tentang substansi keberadaan manusia yang merujuk pada dimensi ketidaksadaran. Di dalam konteks ini, Freud menjelaskan bahwa seni merupakan perwujudan dari dimensi ketidaksadaran manusia yang disebut sebagai “Id.” Singkatnya, usia kanak-kanak yang penuh dengan imajinasi telah selalu mengalami represi saat bertumbuh menjadi remaja dan dewasa. Tetapi pada kenyataannya, represi tidak menghilangkan daya imajinasi. Di dalam konteks inilah seni hadir sebagai media untuk mewujudkan imajinasi kanak-kanak. Maka, di dalam pemikiran Freud, seni dipandang sebagai media yang digunakan untuk mencerminkan esensi keberadaan manusia yang bernaung pada Id. Dengan perkataan lain, seni merepresentasikan kebenaran tentang manusia yang tidak bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, artikel ini memandang bahwa Freud telah menafikan unsur penting dari seni, yaitu: keahlian atau keterampilan. Oleh sebab itu, seni telah selalu berhubungan dengan dimensi kesadaran manusia yang memiliki keterampilan untuk mengubah atau merekayasa esensi realitas ke dalam bentuk karya dan karsa. Sehingga seni telah selalu berperan sebagai platform yang mempertunjukkan kemampuan atau keterampilan manusia mengartikulasikan esensi realitas ke dalam perspektif dan tindakan personal.

Kesimpulan

Seni berdasarkan kajian dengan menggunakan metode personalisasi dinyatakan sebagai medium yang membawa kepada personalisasi terhadap esensi realitas. Seni tidak dipandang sebagai media yang mempresentasikan esensi keindahan yang sublim atau konstruksi penilaian manusia tentang keindahan. Oleh sebab itu, seni tidak hanya sekadar mewujudkan keindahan, tapi mengungkapkan keunikan manusia

dalam mempersonalisasikan esensi realitas dan memanifestasikannya menurut keahlian personal. Sehingga sebuah karya seni merupakan platform yang mempertontonkan keberanian seniman dalam mengartikulasikan esensi realitas. Dan bersamaan dengan itu, karya seni juga menggugah penikmatnya untuk menemukan jejak esensi realitas untuk dapat memaknainya secara lain. Singkatnya, seni adalah medium yang mempertemukan seniman dan penikmat seni dengan jejak-jejak dari keberadaan esensi realitas agar dapat diartikulasikan secara lain. Itulah yang membuat karya seni menjadi hidup dan relevan di segala zaman. Karena seni pada dirinya sendiri telah selalu membebaskan seniman dan penikmat seni untuk memahami dan menjelaskan realitas berdasarkan pengaruh esensi realitas terhadap perspektif dan tindakan personal. ■

Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor. 1997. *Aesthetic Theory*. New York dan London: Continuum.
- Freud, Sigmund. 1981. *Five Lectures on Psycho-Analysis (1910) dalam The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud: Volume XI (1910)*. London: The Hogarth Press.
- _____, Sigmund. 1981. *Leonardo da Vinci and a Memory of His Childhood dalam The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud: Volume XI (1910)*. London: The Hogarth Press.
- Husserl, Edmund. 2008. *Logical Investigations: Volume 1*. Abingdon: Routledge.
- Kant, Immanuel. 2007. *Critique of Judgment*. Oxford: Oxford University Press.
- _____, Immanuel. 2000. *Critique of Pure Reason*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____, Immanuel. 2002. *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. New Haven: Yale University.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. 1998. *The German Ideology*. Amherst: Prometheus Books.
- Ricoeur, Paul. 2016. *Appropriation dalam Hermeneutics & the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____, Paul. 1984. *Time and Narrative: Volume 1*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Thompson, James M. 1990. *Twentieth Century Theories of Art*. Ottawa: Carleton University Press.

19 James M. Thompson *Twentieth Century Theories of Art* (Ottawa: Carleton University Press, 1990), hal. 125.